

Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun pada Remaja Pedesaan

Parenting Patterns in Forming Polite Behavior in Rural Adolescents

Mochamad Fakhri Ariono^{1*}, Noor Amirudin²

¹Universitas Muhammadiyah Gresik poetrafachry707@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Gresik amir@umg.ac.id

Article Info

Article history:

Received 28 May, 2024

Revised 29 June, 2024

Accepted 13 July, 2024

Kata Kunci:

Pola Asuh;

Remaja;

Sopan Santun

Keywords

Parenting;

Teenager;

Politeness

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sopan santun pada remaja pedesaan di Dusun Tlogogede. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Tempat penelitian ini dilaksanakan di Dusun Tlogogede Desa Ngasin Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Pola asuh keluarga merupakan pondasi dalam pembentukan manusia di masa depan, membekali generasi muda dengan budi pekerti luhur sehingga menjadi manusia berkarakter, pola asuh terbaik sebagai bentuk tanggung jawab orang tua dalam hal membimbing serta mendidik anak-anaknya. Terdapat tiga jenis pola asuh, meliputi: pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diberikan orang tua di Dusun Tlogogede adalah pengasuhan otoriter. Pola asuh otoriter sejak kecil, membuat anak selalu dikekang dan tidak mendapatkan kebebasan sehingga membuat anak memberontak dan bersikap kurang sopan santun pada orang tua. Meski begitu orang tua harus memberikan pengertian dan nasehat.

ABSTRACT

This research aims to determine parental parenting patterns in shaping polite behavior in rural teenagers in Tlogogede Hamlet. The researcher used a qualitative descriptive type of research with a case study method. The location of this research was carried out in Tlogogede Village, Ngasin Village, Balongpanggang District, Gresik Regency. The data collection techniques used were observation and interviews. Family parenting is the foundation for the formation of humans in the future, equipping the younger generation with noble character so that they become people with character, the best parenting style is a form of parental responsibility in terms of guiding and educating their children. There are three types of parenting styles, including: authoritarian, democratic and permissive parenting styles. The results of the research show that the parenting style given by parents in Tlogogede Hamlet is authoritarian parenting. Authoritarian parenting since childhood makes children feel that they are always restrained and do not have freedom, which makes children rebel and behave less politely towards their parents. Even so, parents must provide understanding and advice.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



*Corresponding Author:

Mochamad Fakhri Ariono

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Gresik

Email : poetrafachry707@gmail.com

LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang sangat penting ditanamkan pada anak remaja sejak dini khususnya pendidikan akhlak, pentingnya menanamkan pendidikan akhlak yakni mengajarkan sopan dan santun pada anak sejak dini akan membantu anak menjadi pribadi yang baik

dimasa depan. Penanaman pendidikan akhlak pertama kali berasal dari keluarga, oleh karena itu orang tua harus memberikan teladan yang baik melalui pembiasaan dan pembiasaan ini merupakan salah satu bentuk pola asuh. Namun seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi saat ini memiliki pengaruh yang kuat bagi remaja baik pengaruh positif ataupun negatif. Remaja di bangku sekolah menjadi lebih praktis dan mudah dalam beraktivitas, adapun salah satu dampak negatifnya adalah penyelewengan budaya pada remaja, terutama budaya sopan santun. Sopan santun yaitu norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya bersikap dan berperilaku. Sopan santun merupakan istilah bahasa jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai unggah-ungguh (Zuriah, 2007: 139).

Pola asuh keluarga merupakan pondasi dalam pembentukan manusia di masa depan, membekali generasi muda dengan budi pekerti luhur sehingga menjadi manusia berkarakter (Munif, 2018). Pola asuh merupakan cara terbaik sebagai bentuk tanggung jawab orang tua dalam hal membimbing serta mendidik anak-anaknya (Hendri, 2019; Ningrum, 2016). Secara teoritis, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki 3 jenis pola pengasuhan yang terdiri dari pola asuh demokratis, pola asuh permisif, serta pola asuh otoriter. Ketiga pola asuh tersebut memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk sikap serta perilaku anak, pembentukan terhadap kepribadian anak, serta pola asuh tersebut sangat menentukan watak anak. Dari sinilah pentingnya pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam keluarga diperlukan aturan yang baik dan benar serta memiliki kekuatan sehingga dapat membentuk anggota keluarga untuk mematuhi serta melaksanakannya. Pola pengasuhan demokratis ditandai dengan adanya sikap saling terbuka antara orang tua dengan anak, mereka membuat aturan-aturan yang dibuat dan disepakati bersama. Dalam pola asuh demokratis, anak diberikan kebebasan oleh orang tuanya untuk mengemukakan pendapat, keinginannya, serta belajar untuk menerima pendapat dari orang lain. Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan oleh orang tua kepada anak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan anak (Kia & Murniarti, 2020; Muslima, 2015). Orang tua disini tidak memberikan aturan-aturan yang harus dijalani oleh anak serta tidak memberikan pengarahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa adanya pertimbangan serta arahan dari orang tua. Sedangkan pola asuh otoriter ditandai dengan adanya tuntutan-tuntutan dari orang tua yang harus dilaksanakan oleh anak. Kebebasan yang diberikan oleh orang tua kepada anak sangat terbatas, orang tua selalu memaksakan anak untuk bertindak serta berperilaku sesuai dengan kemauan orang tua. Apabila aturan yang telah dibuat orang tua kepada anak dilanggar, anak akan mendapatkan hukuman dan biasanya hukuman tersebut berbentuk hukuman yang bersifat fisik.

Menurut pendapat Suryani (2017:115) mengatakan bahwa sikap sopan santun ialah peraturan hidup yang muncul berdasarkan hasil dari pergaulan antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat serta dianggap sebagai tuntunan pergaulan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Khalifah dan Naimah (2015) menyebutkan bahwa perubahan zaman dan perkembangan teknologi ternyata telah membawa perubahan di segala segmen baik pola, gaya hidup, dan juga tingkah laku manusia. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di era ini, menjadikan nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan sejak kecil mulai luntur, bahkan menghilang dan tergantikan dengan budaya yang tidak seharusnya diterapkan. Hal ini tak hanya terjadi pada remaja perkotaan saja namun juga menjadi problematik bagi remaja pedesaan saat ini. Dengan ini pentingnya orang tua dan guru memperhatikan pendidikan akhlak remaja sejak dini, banyaknya pendidikan akhlak yang harus diajarkan oleh orang tua dan guru salah satunya adalah sopan santun. Hal ini juga terjadi pada peserta didik yang sedang dalam tahap belajar, termasuk peserta didik yang kurang sopan terhadap guru, orang yang lebih tua dan sesama teman sebaya yang lain. Perilaku sopan santun yang dimiliki oleh anak-anak sebagian besar terbentuk sesuai dengan pendidikandalamkeluarga, hal ini dikarenakan anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan keluargadirumah. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku sopan santun anak. Anak yang memiliki perilaku sopan santun secara umum terbentuk dari keluarga yang memiliki perilaku sopan santun. Sebaliknya anak yang mempunyai perilaku kasar ataupun sopan santun yang rendah secara umum anak tersebut terbentuk dari keluarga yang kasar serta memiliki perilaku sopan santun yang rendah pula.

Pada penelitian, hal ini berkaitan dengan penelitian yang berjudul " Pembentukan Karakter Sopan Santun Anak Melalui Pola Asuh Keluarga". Artikel ini ditulis oleh Dewi Yuliana, dkk (2021). Artikel ini menguraikan tentang pembentukan sopan santun anak melalui pola asuh keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pola asuh keluarga dalam upaya membentuk karakter sopan santun yang diterapkan kepada anak usia sekolah dasar di Desa Sitirejo. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Sitirejo menunjukkan bahwa dalam memberikan bentuk pengasuhan orang tua di Desa Sitirejo menggunakan bentuk pengasuhan demokratis, otoriter, dan permisif. Pola asuh demokratis membuat anak berperilaku sopan santun dengan baik, pola asuh otoriter membuat anak berperilaku sopan santun dengan sangat baik, sedangkan pola asuh permisif membuat anak berperilaku sopan santun dengan cukup rendah. Meskipun berbeda cara pengasuhan tetapi orang tua sama-sama membiasakan anaknya untuk berperilaku sopan santun, seperti berbahasa krama, tidak berkata kotor, menerima segala sesuatu dengan tangan kanan, menghormati yang lebih tua. Dalam penelitian ini memiliki kesamaan yaitu mengidentifikasi pola asuh orang tua terhadap pembentukan sopan santun anak. Adapun perbedaan dalam penelitian yang ditulis Dewi Yuliana, dkk (2021) menganalisis bentuk pola asuh keluarga dalam upaya membentuk karakter sopan santun yang diterapkan kepada anak usia sekolah dasar sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sopan santun pada remaja, pada penelitian Dewi Yuliana, dkk (2021) dilakukan di Desa Sitirejo sedangkan pada penelitian ini dilakukan di Dusun Tlogogede.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada 28 Juni 2024 di Dusun Tlogogede, Desa Ngasin, Kecamatan Balongpanggang, Kabupaten Gresik, penulis menemukan permasalahan yang dianggap kurangnya sikap sopan santun saat di rumah. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan anak tersebut kurang menghargai dan menghormati orang tua dan sering membentak orang tuanya. Hasil dari wawancara dengan orang tuanya mengatakan bahwa dalam kegiatan keagamaan ananda melaksanakan dengan rutin seperti sholat 5 waktu dan mengaji namun ananda masih sering membentak dan kurang menghargai orang tuanya, dalam wawancara ini orang tua juga mengatakan bahwa ananda berani membentak semenjak ayahnya meninggal dunia dan dahulunya memiliki pola asuh yang sangat otoriter. Dari permasalahan diatas dan pentingnya sopan santun bagi remaja saat ini, topik yang diangkat dari artikel ini berjudul "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Pada Remaja Pedesaan".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara menyeluruh dan mendalam kenyataan yang ada di lapangan, yaitu mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sopan santun pada remaja pedesaan (Dewi & Suharso, 2013). Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian studi kasus, yaitu suatu jenis penelitian kualitatif yang menggunakan beragam metode dan beragam sumber data untuk menjelaskan secara rinci dan mendalam tentang suatu unit analisis (Apriliyanti dkk., 2021). Penelitian ini dilakukan di Dusun Tlogogede Desa Ngasin Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik dengan subyek penelitian yang terlibat adalah remaja pedesaan yang memiliki sopan santun yang kurang. Informan ini dipilih berdasarkan permasalahan pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sopan santun pada remaja pedesaan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi dan wawancara kepada orang tua anak dengan melayangkan beberapa pertanyaan terbuka kepada mereka secara langsung, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data dari orang tua.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini berjudul "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Pada Remaja Pedesaan" dengan subjek remaja pedesaan kelas 3 sekolah menengah pertama (SMP). Hasil observasi sebelumnya, peneliti melihat bahwa adanya sikap kurang sopan oleh remaja kepada orang tuanya. Hal ini terlihat saat orang tua bertanya namun subjek menjawab dengan nada yang tinggi/membentak.

Berdasarkan kesimpulan hasil dari wawancara pada orang tua anak, orang tua mengatakan bahwa orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan akhlak remaja terutama pada era saat ini, inilah yang mengharuskan orang tua dalam memberikan contoh untuk berperilaku dan bertutur kata yang baik terutama pada orang yang lebih tua. Kehidupan anak Sebagian besar waktunya dihabiskan dengan keluarga. Sehingga dalam mengembangkan sikap-sikap anak tidak mengembangkan dengan sendirinya, orang tua ikut andil dalam mengarahkannya. Menurut Pamili (2007) fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan

mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera. Bagi orang tua, memberikan contoh yang baik untuk anaknya maka akan dicontoh baik pula. Jika anak khususnya remaja saat ini tidak dibekali dengan akhlak terutama sopan santun yang baik, maka hal ini akan berpengaruh untuk anak kedepannya.

Pola asuh merupakan salah satu faktor yang penting dalam mengembangkan ataupun menghambat kreatifitas seorang anak (Rachmawati dan Kurniati, 2010: 8). Seorang anak yang dibiasakan dengan suasana yang terbuka, saling menghargai, dan mendengarkan pendapat anggota keluarganya maka ia akan tumbuh menjadi anak yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif, dan produktif. Nilai-nilai karakter yang diperoleh anak dari pola asuh keluarga itulah yang akan menjadi dasar dan dikembangkan pada kehidupan selanjutnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pembentukan karakter sopan santun anak melalui pola asuh keluarga di Dusun Tlogogede belum cukup maksimal. Hal ini juga dikuatkan oleh hasil wawancara pada orang tua yang mengatakan bahwa anak masih sering membentak dan menjawab dengan nada tinggi dan orang tua juga mengatakan bahwa anak kurang mendapatkan perhatian dan bimbingan dari orang tua setelah ayahnya meninggal. Selain itu sejak kecil selalu mendapatkan pola asuh otoriter dari ayahnya yang dimana anak selalu dituntut mengikuti keinginan orang tua tanpa memberikan kebebasan memilih keinginan anak, jika sesuatu hal yang tidak sesuai atau anak melakukan hal yang dianggap orang tua nakal maka tak jarang juga orang tua melakukan hukuman entah anak dimarahi ataupun mendapat hukuman fisik seperti dijewer dan dicubit. Orang tua juga mengatakan bahwa mungkin sikap inilah yang membuat anak merasa selalu dikekang sehingga pada saat remaja dia berani memberontak dan bersikap seperti yang diinginkannya. Dalam pola asuh otoriter ini orang tua bertindak bahwa segala sesuatu yang menjadi aturannya harus dipatuhi dan dijalani oleh anak (Mursid, 2016: 23). Hal tersebut didukung teori yang dikemukakan oleh Shocib (2010: 115) orang tua otoriter akan memberikan rasa takut terhadap anak, akibatnya tidak ada konfirmitas dan transaksional antara orang tua dengan anak sebagai lautan yang mengembangkan nilai-nilai demokrasi.

Hurlock, (1978: 202) sikap orang tua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak, dan perlakuan mereka terhadap anak sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap mereka dan perilaku mereka. Pada dasarnya hubungan orang tua dan anak tergantung pada sikap orang tua. Jika sikap orang tua menguntungkan, hubungan orang tua dan anak akan jauh lebih baik ketimbang bila sikap orang tua tidak positif. Hal ini terlihat sikap anak yang bisa saja mewarisi sikap orang tuanya selama pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan inilah yang dinamakan pola asuh orang tua dan pada fenomena kali ini pola asuh yang digunakan orang tua adalah pola asuh otoriter sehingga hal ini berpengaruh pada anak saat remaja.

Ada beberapa faktor penghambat yang dialami dalam menanamkan sikap sopan santun, diantaranya faktor lingkungan, latar belakang ekonomi, karakteristik anak, faktor lingkungan dan faktor latar belakang keluarga. faktor penghambat orang tua dalam menanamkan sikap sopan santun pada anak. Faktor yang sangat berpengaruh dalam menanamkan sikap adalah faktor Internal dan faktor Eksternal. Faktor internal, yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa selectivity atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh dari luar. Faktor eksternal, yaitu faktor yang terdapat dari luar pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa interaksi social di lingkungan masyarakat.

Hal tersebut sesuai dengan teori mahfudz dalam Rusmini(2012:7) bahwa kurangnya sopan santun pada anak disebabkan oleh beberapa hal. Sehingga dalam hal ini sangat mempengaruhi penanaman karakter sopan santun. Diantanya: 1) Anak-anak tidak mengerti aturan yang ada, atau ekspektasi yang diharapkan dari dirinya jauh melebihi apa yang didapat mereka cerna pada tingkatan pertumbuhan mereka saat itu. 2) Anak-anak ingin melakukan hal-hal yang diinginkan dan kebebasannya. 3) Anak-anak meniru perbuatan orang tua. 4) Adanya perbedaan perlakuan di sekolah dan di rumah. 5) Kurangnya pembiasaan sopan santun yang sudah diajarkan oleh orang tua sejak dini. Mahfudz (2010:3), bahwa kurangnya sopan santun pada anak disebabkan oleh beberapa hal yaitu: faktor lingkungan dan kurangnya perhatian dari orang tua serta pengaruh dari perkembangan teknologi sehingga anak meniru perbuatan yang negatif. Maka dari itu peran orang tua dan guru sangat penting dalam upaya pembentukan karakter sopan santun terhadap anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, orang tua mengeluh bahwa anak zaman sekarang suka berkata kasar pada orang lain, dan ketika mendapatkan sesuatu tidak menggunakan tangan kanan untuk menerimanya. Mengetahui fakta tersebut, maka peneliti mencari data pola asuh seperti apa yang

sudah dilakukan oleh keluarga (orang tua) untuk mengatasi perilaku-perilaku tidak sopan tersebut. Orang tua menasehati dan memberikan pengertian kepada anak. Namun, terkadang anak juga membantah hal yang telah dinasehati oleh orang tuannya. Menyikapi hal tersebut, saat ini orang tua mencari cara lain yaitu dengan memberikan beberapa fasilitas yang diberikan kepada anak seperti memberikan hal yang diinginkan, menciptakan iklim rumah yang aman dan nyaman bagi anak, membiasakan anggota keluarga melakukan hal-hal positif dan baik, orang tua memberikan dan memenuhi kebutuhan anggota keluarga, memberikan edukasi tentang perilaku sopan santun di lingkungan masyarakat dan masa depan anak kelak, dan mengikutkan anak pada kegiatan keagamaan seperti mengaji dan hafalan Al-Qur'an.

Hal ini sesuai dengan Thoha (dalam Tridhonanto, 2014:4). mengutarakan Pendidikan dalam keluarga merupakan hal paling utama serta paling penting dalam pembentukan perilaku sopan santun anak. hal ini dikarenakan bahwa di lingkungan keluarga tersebut pertama kali anak mendapat pendidikan. Perilaku sopan santun perlu ditanamkan oleh orang tua saat mereka masih usia dini. Hal ini dikarenakan agar anak terbiasa untuk selalu berperilaku sopan santun sejak mereka masih berusia dini. Sopan santun yang baik dapat dibentuk apabila sebagai orang tua mampu menerapkan bentuk pola asuh yang baik serta sesuai dengan karakter anak. Pola asuh merupakan salah satu upaya terbaik yang diterapkan oleh orang tua dalam membimbing serta mendidik anak sebagai wujud rasa tanggung jawab kepada anak.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua sudah semaksimal mungkin dalam menanamkan sikap sopan santun kepada anak agar memiliki sikap atau perilaku yang baik dalam interaksi dengan orang yang lebih tua ataupun dengan teman-temannya, dengan menerapkan beberapa cara pembentukan sopan santun anak yakni dengan cara pemberian nasehat, memberikan contoh, pembiasaan perilaku sopan santun anak, serta pendidikan agama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter remaja khususnya di era sekarang ini, dengan memberikan contoh yang baik dalam berperilaku dan berbicara kepada orang yang lebih tua. Pola asuh orang tua sangat penting dalam menumbuhkan atau menghambat kreativitas anak. Pada fenomena di Dusun Tlogogede, pembentukan perilaku santun pada anak melalui pola asuh orang tua ditemukan kurang optimal. Pola asuh otoriter, yang ditandai dengan aturan dan hukuman yang ketat, diidentifikasi sebagai faktor yang berkontribusi terhadap perilaku tidak sopan pada remaja. Faktor-faktor seperti pengaruh lingkungan, latar belakang ekonomi, karakteristik anak, dan latar belakang keluarga juga menghambat berkembangnya perilaku sopan santun. Berbagai cara dilakukan orang tua untuk menanamkan perilaku sopan santun pada anak, seperti memberikan bimbingan, memberikan contoh yang baik, membina interaksi keluarga yang positif, dan mendidik anak tentang sopan santun dan moral. Penting bagi orang tua untuk menekankan sopan santun sejak usia muda untuk memastikan anak menerapkan perilaku sopan dalam semua aspek kehidupan.

IMPLIKASI

Dari penelitian ini, orang tua dapat menjadi contoh dan mengajarkan nilai-nilai yang baik pada anak sedari dini agar membantu anak menjadi pribadi yang memiliki sikap sopan dan santun. Hal ini karena mengingat pola asuh orang tua yang memiliki peranan penting dalam perkembangan sosial emosional anak kedepannya. Peran keluarga sangat penting dalam membentuk karakter pada anak, karena keluarga (orang tua) merupakan pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak sejak anak itu dilahirkan. Anak harus memiliki sikap sopan santun dalam berperilaku dan berbicara dengan baik. Sehingga anak didalam masyarakat dapat menempatkan dirinya dengan baik.

BATASAN

Dalam penelitian ini hanya menggunakan sumberdata dari orang tua dan pengamatan observasi selama berlangsung, pada penelitian ini juga peneliti hanya menggunakan 1 subjek sehingga tidak ada pembandingan pola asuh orang tua satu dengan yang lain.

REKOMENDASI

Pada peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan subjek agar dapat membandingkan dengan teman sebayanya yang ada di desa yang sama agar mengetahui perbedaan pola asuh dan

karakter sikap sopan santun pada remaja pedesaan tersebut, peneliti selanjutnya juga bisa mendapatkan data dari guru sehingga dapat membandingkan sikap anak saat disekolah dan di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliyanti, F., Hanurawan, F., & Sobri, A. Y. Keterlibatan Orang Tua Dalam Penerapan Nilai-Nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara (Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2021), h. 1–8.
- Dewi, D. M., & Suharso, S. Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa Kelas Vii (Indonesian Journal Of Guidance And Counseling, 2013), h. 8.
- Hendri, H. 2019. Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2), 56-71.
- Kia, A. D., & Murniarti, E. 2020. Pengaruh Pola Asuh Orangtua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), 264-278.
- Munif, M. 2018. Membangun fondasi keluarga sakinah dengan pendidikan. *Jurnal Al-Murabbi*, 4(1), 23-38.
- Mursid. 2016. Pengembangan Pembelajaran PAUD. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslima, M. 2015. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(1), 85-98.
- Ningrum, W. R. 2016. Pengaruh peranan dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kecamatan Bogor Barat. *Jurnal Pendidikan*, 17(2), 129-137.
- Octavia Aryanti, D., & Kanzunnudin, M. 2021. Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 10-12 Tahun. 7(4), 1517–1524. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1438>
- Pamilu, A. 2007. Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan. Panduan Lengkap Cara Mendidik Anak untuk Orang Tua. Citra Media: Yogyakarta.
- Rachmawati, Y. & Kurniati, E. 2010. Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Kencana.
- Shocib, M. 2010. Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryani, L. 2017. Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 1(1), 115.
- Tridhonanto, A. & Agency, B. 2014. Mengembangkan Pola Asuh Demokratis. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Zuriah, N. 2007. Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan. Jakarta: Bumi Aksara